Hijrah

PEMUDA MUHAMMADIYAH
RANTING MULYODADI



BANGKIT

Hijrah
PEMUDA MUHAMMADIYAH
RANTING MULYODADI

Bagaimana Seharusnya Setelah Ramadhan?

"Jadilah orang rabbani (yang beribadah kepada Allah terus menerus) jangan jadi Sya'bani (yang beribadah kepada Allah hanya di bulan Sya'ban), karena amal Nabi Muhammad SAW itu terus menerus."

Ramadhan telah lewat. Dan kita sudah menjalani puasa selama satu bulan penuh. Semoga Allah menerima puasa kita dan mengampuni dosa – dosa kita. Di bulan Ramadhan yang mulia, kita telah melewati masa penggemblengan aqidah. Kita diuji dengan begitu banyak ibadah yang sayang untuk dilewatkan. Sudah kita lakukankah?

Sekarang adalah saatnya kita untuk berkarya kembali. Agar kita tidak menjadi orang – orang *Ramadhani (yang beribadah hanya di bulan Ramadhan),* tetapi menjadi insan Rabbani, yang beribadah sepanjang tahun selama hayat masih di kandung badan. Walaupun besar ataupun kecil tetapi yang lebih utama adalah konsistensi. Walau sedikit tetapi terus dilakukan.

Wallau 'alam

Buletin HIJRAH diterbitkan oleh:
Bidang Dakwah Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah Mulyodadi
Redaksi: PM Mulyodadi
Herwanto (0878 9160 7999) Moh Hani Saputro (0852 2814 9293)

Antara Kebaikan dan Kejahatan

وَعَنْ اَلنَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رضي الله عنه قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم عَنْ اَلْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟ فَقَالَ: (اَلْبِرُّ حُسْنُ اَلْخُلُقِ, وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ, وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ اَلنَّاسُ)

(أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

Nawas Ibnu Sam'an Radliyallaahu 'anhu berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam tentang kebaikan dan kejahatan. Beliau bersabda: *"Kebaikan ialah akhlak yang baik dan kejahatan ialah sesuatu yang tercetus di dadamu dan engkau tidak suka bila orang lain mengetahuinya."* Riwayat Muslim.



Ruang Lingkup Pembahasan Aqidah

Hasan al Banna membahas aqidah dengan ruang lingkup:

Ilahiyat.

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama – anam dan sifat – sifat Allah, af'al Allah dan lain – lain.

Nubuwat.

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab – kitab Allah, mukjizat, keramat dan lain sebagainya.

Ruhaniyat.

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaithan, Roh dan lain sebagainya.

Sam'iyyat.

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa Al Qur an dan Sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda – tanda kiamat, surga dan neraka dan lain sebagainya.

Sedangkan Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc. MA membahas Aqidah dengan sistematika *arkanul iman* yaitu:

1. Iman kepada Allah SWT
2. Iman kepada Malaikat (termasuk pembahasan tentang makhluk rohani lainnya seperti jin, iblis dan syaithan)
3. Iman kepada Kitab – kitab Allah (Taurat, Zabur, Injil dan Al Qur an)
4. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah
5. Iman kepada Hari Akhir
6. Iman kepada Taqdir Allah

Sumber Aqidah Islam

Sumber Aqidah Islam adalah Al Qur an dan Sunnah. Artinya semua yang disampaikan Allah dalam al Qur an dan disampaikan Nabi dalam Sunnahnya wajib diimani, diyakini dan diamalkan.

Akal pikiran tidak menjadi sumber aqidah, tetapi hanya berfungsi memahami nash – nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan mencoba – kalau diperlukan – membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Al Qur an dan sunnah. Harus didasari pula dengan kesadaran bahwa kemampuan akal sangat terbatas.

Akal tidak akan mampu menjangkau masalah ghaib, bahkan akal tidak akan mampu menjangkau sesuatu yang tidak terikat dengan ruang dan waktu.

Oleh karena itu, akal tidak boleh dipaksa memahami hal – hal gaib tersebut dan menjawab pertanyaan segala sesuatu tentang hal – hal gaib. Akal hanya perlu membuktikan jujurkah atau bisakah kejujuran si pembawa berita tentang hal – hal gaib tersebut dibuktikan secara ilmiah oleh akal pikiran? Hanya itu.

Pengertian Ibadah

Ibnu Taymiyah mengartikan ibadah sebagai puncak ketaatan dan ketundukkan yang di dalamnya terdapat unsur cinta. Seseorang belum dikatakan beribadah kepada Allah kecuali bila ia mencintai Allah lebih dari cintanya kepada apapun dan siapapun juga. Ketaatan tanpa unsur cinta maka tidak bisa diartikan sebagai ibadah dalam arti yang sebenarnya. Dari sini pula dapat dikatakan bahwa akhir dari perasaan cinta yang sangat tinggi adalah penghambaan diri, sedangkan awalnya adalah ketergantungan. (Ibnu Taymiyah, Al – Ubudiyyah).

Adapun definisi **ibadah** menurut Muhammadiyah adalah:

Mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala perintah Nya dan menjauhi segala larangan Nya serta mengamalkan apa saja yang diperkenankan oleh Nya.
(HPT hal 276)

Sedangkan menurut Ulama Fiqih, ibadah adalah:

Apa yang dikerjakan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT dan mengharap pahalaNya di akhirat.

Pembagian Ibadah

Ibadah khashshah	*Ibadah 'ammah*
Ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash seperti thaharah, shalat, zakat dan sebagainya.	Semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat karena Allah SWT misalnya berdakwah, menuntut ilmu, bekerja bahkan bersenang – senang yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah.

Mengapa kita harus beribadah kepada Allah?

Dalam surat Adz Dzariyat 56, Allah SWT berfirman:

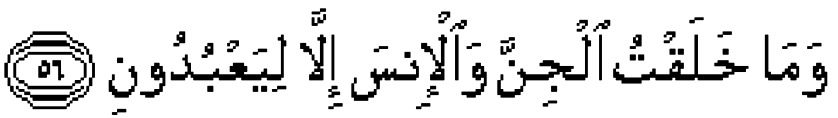

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."

Dari ayat ini, jelas dapat kita baca bahwa tugas manusia di dunia adalah untuk beribadah. Ibadah baik dalam arti sempit yaitu ibadah khusus (yang sudah diatur tata caranya) atau ibadah dalam arti luas (semua perbuatan yang kita niatkan karena Allah).

Tujuan hidup atau tujuan penciptaan?

Bahkan ada pendapat yang lebih ekstrim bahwa manusia tidak punya tujuan hidup (tujuan kenapa manusia hidup). Yang ada hanyalah tujuan penciptaan. Dan yang mengetahui mengapa manusia diciptakan adalah sang pencipta manusia tersebut, bukan manusia itu sendiri.

Kita ibaratkan ada seorang tukang kayu membuat sebuah meja. Ada alasan dan tujuan kenapa meja itu dibuat. Ketika kita ingin mengetahui alasan kenapa meja itu dibuat, kepada siapa kita bertanya? Jelas kita harus bertanya kepada sang pembuat meja. Bukan kepada meja.

Begitu juga dengan manusia. Ketika kita ingin mengetahui tujuan kenapa manusia diciptakan, tentu saja kita harus bertanya kepada sang pencipta manusia yaitu Allah SWT. Bukan kepada manusia. *Wallahu alam.*



Nama dan Sifat Al Qur an

Allah menamakan Al Qur an dengan beberapa nama diantaranya:

1. **Qur an**

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus" (Al Isra : 9)

2. **Kitab**

لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ

"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu..." (QS Al Anbiya: 10)

3. **Furqan**

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ
لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

"Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam" (QS al Furqan: 1)

4. **Zikr**

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan az Zikr (Al Quran), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (Al Hijr: 9)

5. **Tanzil**

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾

"Dan sesungguhnya tanzil ini (Al Quran) benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam," (Asy Syu'ara': 192)

Nama al Qur an dan al kitab lebih populer dari nama yang lain. Dr Muhammad Abdullah Daraz berkata: *"Ia dinamakan Qur an karena ia **dibaca** dengan lisan, dan dinamakan al Kitab karena ia **ditulis** dengan pena. Kedua nama ini menunjukkan makna yang sesuai dengan kenyataannya."*

Penamaan Qur an dengan kedua nama ini memberikan isyarat bahwa selayaknyalah ia dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan. Dengan demikian apabila diantara salah satunya ada yang melenceng, maka yang lain akan meluruskannya. Kita tidak dapat menyandarkan hanya kepada hafalan seseorang sebelum hafalannya sesuai dengan tulisan yang telah disepakati oleh para sahabat, yang dinukilkan kepada kita dari generasi ke generasi menurut keadaan sewaktu dibuatnya pertama kali. Dan kita pun tidak dapat menyandarkan hanya kepada tulisan penulis sebelum tulisan itu sesuai dengan hafalan tersebut berdasarkan isnad yang sahih dan mutawatir.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (QS Al Hijr: 9)

Nasab dan Kelahiran Nabi Muhammad SAW

Nasab Nabi Muhammad SAW adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib (Syaibatul Hamd) bin Hisyam bin Abdi Manaf (namanya al Mughirah) bin Qushayyi (namanya Zaid) bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin an Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nazar bin Mu'iddu bin Adnan.

Itulah batas *nasab* Rasulullah SAW yang disepakati. Selebihnya masih diperselisihkan. Akan tetapi, hal yang sudah tidak diperselisihkan adalah bahwa Adnan termasuk anak Isma'il bin Ibrahim, Nabi Allah SWT. Allah telah memilih Nabi SAW dari kabilah yang paling bersih, keturunan yang paling suci dan utama.

Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Rasulullah SAW, beliau bersabda:

> *"Sesungguhnya Allah telah memilih Kinanah dari anak Isma'il dan memilih Quraisy dari Kinanah, kemudian memilih Hasyim dari Quraisy dan memilihku dari bani Hasyim."*

Nabi Muhammad SAW dilahirkan pada tahun Gajah, yakni tahun pada saat Abrahah al Asyram berusaha menyerang Makkah dan menghancurkan Ka'bah, lalu Allah menggagalkannya dengan mukjizat yang mengagumkan sebagaimana diceritakan dalam Al Qur an (QS Al Fiil). Menurut riwayat yang paling kuat, Nabi SAW lahir pada Seni malam, 12 Rabi'ul Awwal.

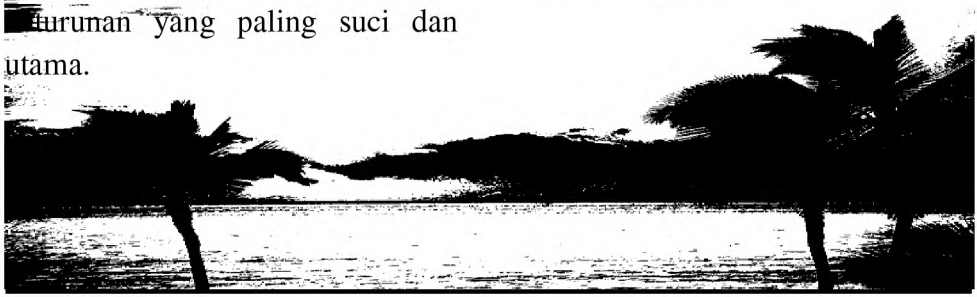

Beliau dilahirkan dalam keadaan yatim. Bapaknya, Abdullah meninggal ketika ibunya mengandungnya dua bulan. Beliau lalu diasuh oleh kakeknya, Abdul Muththalib, dan disusukannya kepada seorang wanita dari bani Sa'ad bin Bakar bernama Halimah binti Abu Dzu'aib.

Para perawi sirah sepakat, bahwa pedalaman bani Sa'ad pada waktu itu sedang mengalami musim kemarau yang menyebabkan keringnya ladang peternakan dan pertanian. Tak lama setelah Muhammad SAW berada dirumah Halimah, tinggal di kamarnya, dan menyusu darinya, menghijaulah kembali tanaman di sekitar rumahnya sehingga kambing – kambing pulang kandang dengan perut kenyang dan sarat air susu.

Selama keberadaan Nabi SAW di pedalaman bani Sa'ad terjadilah peristiwa *"pembelahan dada"*, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, lalu beliau dikembalikan pada usia tujuh tahun. Ketika berusia enam tahun ibunda beliau, Aminah meninggal. Dan beliau diasuh kakeknya. Ketika kakek beliau meninggal, pada waktu beliau berusia delapan tahun, beliau diasuh oleh pamannya, Abu Thalib.

Peristiwa Pembelahan Dada

Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW didatangi oleh Jibril ketika beliau sedang bermain dengan teman sebaya beliau ketika masih kecil, lalu Jibril mengambilnya dan menelentangkannya. Jibril membelah dadanya dan mengeluarkan hati beliau. Jibril lalu mengeluarkan gumpalan dari hatinya dan berkata, *"Ini adalah bagian setan yang ada padamu."* Jibril kemudian mencucinya dengan bejana dari emas dengan air zam – zam lalu mengembalikannya ke tempat semula.

Anak – anak yang sedang bermain lari menuju ibu susunya dan berkata, *"Muhammad telah dibunuh,"* Mereka kemudian mendatanginya dengan penuh cemas. Wallahu alam.

Dr Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthy
Sirah Nabawiyah

Kedudukan dan Fungsi Hadits

Muhammad Ahmad – Mudzakkir

Di masa Rasulullah SAW masih hidup, para sahabat mengambil hukum – hukum Islam dari Al Qur an yang mereka terima dan dijelaskan oleh Rasulullah SAW.

Dalam beberapa tempat, penjelasan yang diisyaratkan oleh ayat – ayat Allah hanya bersifat umum. Misalnya perintah shalat, hanya disampaikan kewajiban shalat tetapi tidak dijelaskan jumlah rakaatnya.

Banyak hukum – hukum di dalam Al Qur an yang sulit dipahami atau dijalankan bila tidak diperoleh keterangan dari Hadits Nabi SAW. Oleh karena itu para shahabat yang tidak memahami Al Qur an datang kepada Nabi SAW dan meminta penjelasan.

Atau ada juga kejadian atau peristiwa yang tidak dijelaskan hukumnya oleh Al Qur an secara terang, maka perlu mengetahui bagaimana pendapat Nabi SAW.

Fungsi Hadits terhadap Al Qur an

1. **Memperkuat dan menetapkan hukum – hukum yang telah ditentukan oleh Al Qur an**

   Misal:

QS Al Baqarah: 185

"bulan Ramadhan,.... Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu,..."

Perintah berpuasa diperkuat dengan hadits:

"Berpuasalah kamu sekalian sesudah melihatnya (hilal/ bulan) dan berbukalah kamu seduah melihatnya."

2. **Memberikan penafsiran terhadap ayat – ayat yang masih umum.**

   Misal:

Hadits Nabi SAW: *"Shalatlah kamu sekalian sebagaimana kamu melihat aku shalat" (HR Bukhari Muslim)* menjelaskan tata cara shalat yang tidak dijelaskan dalam Al Qur an. Al Qur an hanya menyatakan shalat itu wajib.

3. **Menetapkan hukum dan aturan yang tidak dijelaskan dalam Al Qur an.**

Misal: *"Allah mengharamkan pernikahan karena sepersusuan sebagaimana hanya Allah mengharamkan karena senasab."* Hadits ini menetapkan pernikahan yang haram yang tidak dijelaskan dalam Al Qur an.

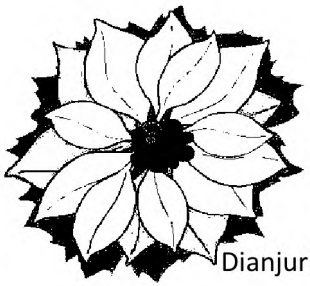

Adab dan Etika

ETIKA (ADAB) BUANG HAJAT (2)

Dianjurkan kencing dalam keadaan duduk, tetapi boleh jika sambil berdiri. Pada dasarnya buang air kecil itu di lakukan sambil duduk, berdasarkan hadits `Aisyah Radhiallaahu 'anha yang berkata:

"Siapa yang telah memberitakan kepada kamu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam kencing sambil berdiri," maka jangan kamu percaya, sebab Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam tidak pernah kencing kecuali sambil duduk. (HR. An-Nasa`i dan dinilai shahih oleh Al-Albani).

Sekalipun demikian seseorang dibolehkan kencing sambil berdiri dengan syarat badan dan pakaiannya aman dari percikan air kencingnya dan aman dari pandangan orang lain kepadanya. Hal itu karena ada hadits yang bersumber dari Hudzaifah, ia berkata: ***"Aku pernah bersama Nabi Shallallaahu 'alaihi wa sallam (di suatu perjalanan) dan ketika sampai di tempat pembuangan sampah suatu kaum beliau buang air kecil sambil berdiri, maka akupun menjauh daripadanya. Maka beliau bersabda: "Mendekatlah kemari". Maka aku mendekati beliau hingga aku berdiri di sisi kedua mata kakinya. Lalu beliau berwudhu dan mengusap kedua khuf-nya." (Muttafaq alaih).***

Makruh berbicara di saat buang hajat kecuali darurat. berdasarkan hadits yang bersumber dari Ibnu Umar Shallallaahu 'alaihi wa sallam diriwayatkan: ***"Bahwa sesungguhnya ada seorang lelaki lewat, sedangkan Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam. sedang buang air kecil. Lalu orang itu memberi salam (kepada Nabi), namun beliau tidak menjawabnya. (HR. Muslim).***

Makruh bersuci (istijmar) dengan mengunakan tulang dan kotoran hewan, dan disunnatkan bersuci dengan jumlah ganjil. Di dalam hadits yang bersumber dari Salman Al-Farisi Radhiallaahu 'anhu disebutkan bahwasanya ia berkata: ***"Kami dilarang oleh Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam beristinja (bersuci) dengan menggunakan kurang dari tiga biji batu, atau beristinja dengan menggunakan kotoran hewan atau tulang. (HR. Muslim).***

Dan Nabi Shallallaahu 'alaihi wa sallam juga bersabda***: " Barangsiapa yang bersuci menggunakan batu (istijmar), maka hendaklah diganjilkan."***

Disunnatkan masuk ke WC dengan mendahulukan kaki kiri dan keluar dengan kaki kanan berbarengan dengan dzikirnya masing-masing. Dari Anas bin Malik Radhiallaahu 'anhu diriwayatkan bahwa ia berkata: "Adalah Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam apabila masuk ke WC mengucapkan :

"Allaahumma inni a'udzubika minal khubusi wal khabaaits"

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari pada syetan jantan dan setan betina".

Dan apabila keluar, mendahulukan kaki kanan sambil mengucapkan : ***"Ghufraanaka" (ampunan-Mu ya Allah).***

Mencuci kedua tangan sesudah menunaikan hajat. Di dalam hadis yang bersumber dari Abu Hurairah ra. diriwayatkan bahwasanya ***"Nabi Shallallaahu 'alaihi wa sallam menunaikan hajatnya (buang air) kemudian bersuci dari air yang berada pada sebejana kecil, lalu menggosokkan tangannya ke tanah. (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah).***

[Taken From Kitab "Etika Kehidupan Muslim Sehari-hari" By : Al-Qismu Al-Ilmi-Dar Al-Wathan]

Pemisahan Langit dan Bumi

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?" (Al Qur'an, 21:30)

Kata "ratq" yang di sini diterjemahkan sebagai "suatu yang padu" digunakan untuk merujuk pada dua zat berbeda yang membentuk suatu kesatuan. Ungkapan "Kami pisahkan antara keduanya" adalah terjemahan kata Arab "fataqa", dan bermakna bahwa sesuatu muncul menjadi ada melalui peristiwa pemisahan atau pemecahan struktur dari "ratq". Perkecambahan biji dan munculnya tunas dari dalam tanah adalah salah satu peristiwa yang diungkapkan dengan menggunakan kata ini.

Marilah kita kaji ayat ini kembali berdasarkan pengetahuan ini. Dalam ayat tersebut, langit dan bumi adalah subyek dari kata sifat "fatq". Keduanya lalu terpisah ("fataqa") satu sama lain. Menariknya, ketika mengingat kembali tahap-tahap awal peristiwa Big Bang, kita pahami bahwa satu titik tunggal berisi seluruh materi di alam semesta. Dengan kata lain, segala sesuatu, termasuk "langit dan bumi" yang saat itu belumlah diciptakan, juga terkandung dalam titik tunggal yang masih berada pada keadaan "ratq" ini. Titik tunggal ini meledak sangat dahsyat, sehingga menyebabkan materi-materi yang dikandungnya untuk "fataqa" (terpisah), dan dalam rangkaian peristiwa tersebut, bangunan dan tatanan keseluruhan alam semesta terbentuk.

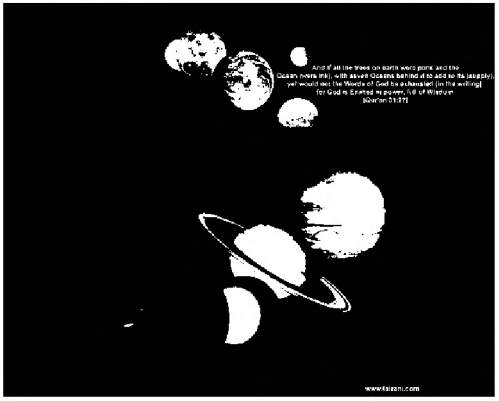

Ketika kita bandingkan penjelasan ayat tersebut dengan berbagai penemuan ilmiah, akan kita pahami bahwa keduanya benar-benar bersesuaian satu sama lain. Yang sungguh menarik lagi, penemuan-penemuan ini belumlah terjadi sebelum abad ke-20.



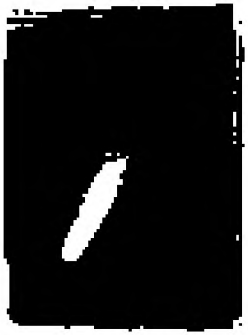



Bentuk Bulat Planet Bumi

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam..." (Al Qur'an, 39:5)

Dalam Al Qur'an, kata-kata yang digunakan untuk menjelaskan tentang alam semesta sungguh sangat penting. Kata Arab yang diterjemahkan sebagai "menutupkan" dalam ayat di atas adalah "takwir". Dalam kamus bahasa Arab, misalnya, kata ini digunakan untuk menggambarkan pekerjaan membungkus atau menutup sesuatu di atas yang lain secara melingkar, sebagaimana surban dipakaikan pada kepala.

Keterangan yang disebut dalam ayat tersebut tentang siang dan malam yang saling menutup satu sama lain berisi keterangan yang tepat mengenai bentuk bumi. Pernyataan ini hanya benar jika bumi berbentuk bulat. Ini berarti bahwa dalam Al Qur'an, yang telah diturunkan di abad ke-7, telah diisyaratkan tentang bentuk planet bumi yang bulat.

Namun perlu diingat bahwa ilmu astronomi kala itu memahami bumi secara berbeda. Di masa itu, bumi diyakini berbentuk bidang datar, dan semua perhitungan serta penjelasan ilmiah didasarkan pada keyakinan ini. Sebaliknya, ayat-ayat Al Qur'an berisi informasi yang hanya mampu kita pahami dalam satu abad terakhir. Oleh karena Al Qur'an adalah firman Allah, maka tidak mengherankan jika kata-kata yang tepat digunakan dalam ayat-ayatnya ketika menjelaskan jagat raya.

Thawus: Ulama yang berani menasehati penguasa

Abu Ja'far al Manshur mengundang Thawus, seorang ilmuwan pada zamannya. Bersama Thawus, diundang juga Malik bin Anas. Setelah keduanya berada di dalam ruangan istana, Abu Ja'far al Manshur menundukkan kepala sesaat. Tidak lama kemudian, dia melirik Thawus dan berkata, "*Sampaikan hadis kepadaku, wahai Thawus, yang engkau terima dari ayahmu (Ibn Kaisan: seorang tabi'in)!*"

Thawus berkata, "Ayahku mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Manusia yang paling keras siksanya pada hari kiamat adalah seorang laki – laki yang mengatasnamakan Allah dalam kekuasaannya tetapi melakukan penyelewengan dalam melaksanakan kekuasaannya."*

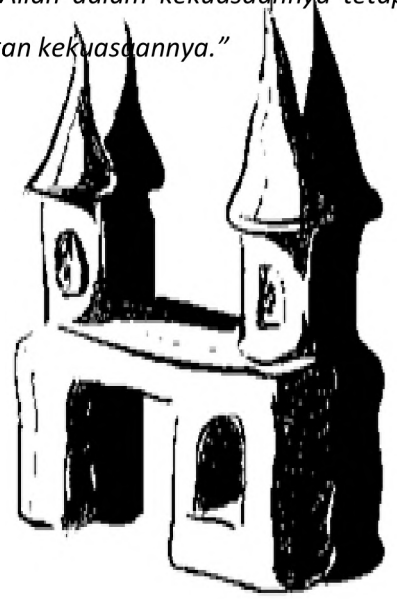

Beberapa saat Abu Ja'far termenung. Malik berkata, "*Aku menarik ujung bajuku karena takut terkena cipratan darah Thawus (Malik menduga bahwa Abu Ja'far akan marah besar)*"

Lalu Abu Ja'far melirik Thawus dan berkata, "*Nasihatilah aku, Wahai Thawus!*"

Thawus berkata, "Wahai pemimpin orang- orang beriman! Allah SWT berfirman, *Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad, yaitu penduduk Iram yang mempunyai bangunan – bangunan tinggi yang belum pernah dibangun seperti itu di negeri lain, kaum Tsamud yang memotong – motong batu besar di lembah dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak – pasak (tentara yang banyak)? Mereka adalah orang – orang yang bertindak sewenang – wenang di dalam negeri. Lalu, mereka berbuat banyak kerusakan di dalam negeri itu. Karena itu, Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab. Sesungguhnya Tuhanmu benar – benar mengawasi (QS. AL Fajr: 6 -14)*

Malik berkata, "Aku menarik ujung bajuku untuk yang kedua kalinya karena takut terkena cipratan darah Thawus. Beberapa saat Abu Ja'far terdiam. Lalu dia berkata, "Tolong serahkan wadah tinta itu kepadaku!" Namun Thawus mempertahankannya. Sehingga jatuhlah wadah tinta itu. Tempat duduk kami berwarna hitam akibat tinta yang tumpah itu. Begitu pula tempat duduk khalifah. Lalu dia berkata lagi, "Wahai Thawus, serahkan wadah tinta itu kepadaku! " Namun Thawus tetap mempertahankannya.

Wallahu a'lam bishshawab.



Duduk bersama orang-orang munafik atau fasik untuk beramah tamah.

Syaikh Muhammad bin Shalih al Munajjid

Banyak orang lemah iman bergaul dengan sebagian orang fasik dan ahli maksiat, bahkan mungkin bergaul pula dengan sebagian orang yang menghina syariat Islam, melecehkan Islam dan para penganutnya.

Tidak diragukan lagi, perbuatan semacam itu adalah haram dan membuat cacat akidah, Allah Subhanahu wata'ala berfirman :

﴿ وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴾

"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain, dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka jangnlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu) (Al An'am : 68).

Karenanya, jika keadaan mereka sebagaimana yang disebutkan oleh ayat di muka, betapapun hubungan kekerabatan, keramahan dan manisnya mulut mereka, kita dilarang duduk bersama mereka, kecuali bagi orang yang ingin berdakwah kepada mereka, membantah kebatilan atau mengingkari mereka, maka hal itu dibolehkan. Adapun bila hanya dengan diam, atau malah rela dengan keadaan mereka maka hukumnya haram. Allah Subhanahu wata'ala berfirman :

﴿ يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ ۖ فَإِن تَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴾

"Jika sekiranya kamu ridha kepada mereka maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik" (At Taubah : 96)

Kemuhammadiyahan

Arti Bahasa Muhammadiyah



Muhammadiyah berasal dari kata bahasa Arab "Muhammad" yaitu nama Nabi dan Rasul Allah yang terakhir. Kemudian mendapatkan "ya' nisbiyah" yang artinya menjeniskan. Jadi Muhammadiyah berarti ummat Muhammad SAW atau pengikut Muhammad SAW yaitu semua orang Islam yang mengakui dan meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah hamba dan pesuruh Allah yang terakhir.

Dengan demikian, siapapun juga yang mengaku beragama Islam maka sesungguhnya mereka adalah orang Muhammadiyah tanpa harus dilihat dan dibatasi oleh adanya perbedaan organisasi, golongan, bangsa, geografis, etnis dan sebagainya.

Hal ini berarti bahwa sesungguhnya orang – orang yang berada di Jam'iyah Nahdatul Ulama, Persis, PUI, al Irsyad, al Khairat, Jamiatul Washliyah bahkan semua muslim di seluruh dunia secara arti bahasa juga orang – orang Muhammadiyah, karena mereka itu telah berikrar dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan dengan setia mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW.